YESUS KRISTUS[1]

STANISLAUS KOSTKA DARMAWIJAYA PR.

Pengantar

Inti iman Kristen ialah pribadi Yesus Kristus. Pernyataan tersebut membawa pelbagai akibat yang mendasar. Salah satu akibat yang mendasar tersebut ialah bahwa iman Kristen berhadapan dengan pribadi yang adalah misteri. Iman Kristen tidak cukup didasarkan pada pengajaran dan pandangan moral tokoh Yesus, – pengajaran dan pandangan moral itu tentu juga penting – melainkan pada seluruh pemahaman akan pribadi yang berkembang dalam sejarahnya. Hal inilah yang menjadikan kekristenan berbeda dengan agama lain, dan memberikan kepada kekristenan ciri khasnya. Oleh karena itu suatu permenungan tentang Yesus Kristus tidak membutuhkan apologi dalam teologi, karena sudah semestinya. Bahwa suatu teologi[2] tidak mungkin dipisahkan dari kristologi[3], hal ini bisa dimengerti. Tetapi juga benar bahwa kristologi memang bukan seluruh teologi. Maka perlu juga dipahami bagaimana peranan kristologi ini dalam seluruh pemikiran teologi.

Kristologi merupakan salah satu pokok teologi, bahkan merupakan dasar teologi kristen. Di antara teolog Kristen baik Protestan maupun Katolik, kristologi menjadi pusat diskusi yang tidak ada habisnya.[4] Terutama pada periode akhir ini refleksi akan Kristus dalam lingkungan Katolik juga menampakkan gairah yang cukup besar.[5] Hasilnya ialah bahwa apa yang dulu dianggap demikian pasti, akhirnya perlu peninjauan dan refleksi kembali.

Perubahan seperti itu tentu bukan hal kebetulan. Pendekatan teologi dari abad yang lampau dengan pendekatan teologi pada abad ini bisa memberikan gambaran bagaimana perubahan baik metode maupun perhatian berbeda-beda, tetapi juga bisa mengembangkan segi-segi per-

masalahan. Untuk mengkonkretkan pembicaraan bisa disebutkan bahwa periode sesudah konsili Vatikan I (1869-70) yang ditandai oleh gerakan pemikiran yang disebut Neo-Skolastik[6] jelas berubah pada periode sesudah Konsili Vatikan II (1962-1965) yang sangat diwarnai oleh semangat pastoral yang menginginkan pandangan yang utuh, menyeluruh.[7] Sebagai gejala umum nampak bahwa perhatian jaman ini terletak pada pemahaman akan pewartaan awal jemaat beriman seperti nampak dalam Kitab Suci.[8] Kitab Suci dipahami dan dijadikan inspirasi bagi kehidupan iman sekarang dengan tantangan jaman modern ini. Dengan demikian kristologi mendapat perhatian kembali dan memerlukan pemahaman baru secara dasariah.[9] Hal ini justru merupakan buah dari perkembangan ilmu tafsir yang dirintis pada awal abad ini.

Untuk menanggapi masalah ini secara utuh kristologi memerlukan perspektif dan dimensi yang luas. Teolog tidak boleh cepat puas dengan rumusan tertentu tanpa memperhatikan latar belakang dan pertimbangan-pertimbangan yang ada. Kristologi perlu kembali bertanya pada pewartaan dasar, dan memperhatikan pelbagai macam sisi dari masalah yang dihadapi.[10]

Masalah yang dihadapi bukanlah sekedar masalah kebenaran, melainkan juga masalah makna dan nilai. Sebagai contoh: pernyataan Yesus adalah Kristus dan bahwa Ia bangkit, hanya bisa dikatakan benar, bila makna dan nilainya sungguh diperhitungkan. Bukan hanya pernyataan yang harus dibenarkan, melainkan juga keyakinan yang ada di belakang pernyataan tersebut. Menjelaskan makna dan nilai ini bukan hal gampang, tetapi bisa menjelaskan pelbagai macam hambatan bagi kehidupan iman.

Pertanyaan dasar seperti apa artinya mengakui Yesus adalah Kristus atau manakah dasar keyakinan bahwa Yesus adalah Kristus perlu merasuki teologi. Dan pertanyaan seperti itu mau tak mau mempengaruhi pendekatan dan sistematik pemikiran teologis. Orang tidak cukup mempersoalkan pendekatan dari atas atau dari bawah[11], melainkan harus mempertimbangkan keduanya. Keprihatinan seperti itulah yang memberikan motivasi kepada sejumlah teolog untuk berbicara dalam hubungan ekumenis.[12]

Dalam pemikiran berikut akan disajikan secara singkat bagaikan sebuah pengantar bagaimana Perjanjian Baru menampilkan pelbagai model kristologi sehingga pluriformitas gagasan itu memperkaya permenungan akan dasar kristologi itu. Pembicaraan akan dikembangkan dengan tahap-tahap sebagai berikut: pertama, akan diperhatikan awal pemikiran kristologi Perjanjian Baru; kedua, bagaimana permikiran

akan kristologi itu berkembang; dan ketiga, bagaimana kristologi masih menjadi pembicaraan hangat sekarang. Pendekatan lebih mengikuti terbitan-terbitan yang muncul selama dua setengah dekade akhir ini. Dengan memperhatikan terbitan-terbitan yang memang dipilih yang berbahasa Inggris atau tersedia terjemahannya dalam bahasa tersebut, maka peminat bisa menyelami telaga bacaan itu dan menarik manfaat dari padanya.

1. Kristologi Perjanjian Baru: awalnya

Bila orang mempertanyakan asal usul refleksi akan Yesus Kristus, sebetulnya refleksi itu secara kasar sudah dimulai ketika Yesus tampil di hadapan umum dengan warta menyegarkan tentang Kerajaan Allah. Allah yang meraja itulah yang menggembirakan, karena memungkinkan pembaharuan hidup secara radikal. Apa yang kemudian dikatakan dan buat-Nya menimbulkan reaksi, menentukan sikap orang secara dasariah. Gema reaksi seperti ini nampak misalnya seperti direkam oleh Mrk 8:27-29.[13] Yesus dicap sebagai Yohanes Pembaptis, sebagai Elia baru, atau salah seorang nabi.

Tidak semua pemahaman atas pribadi Yesus Kristus boleh disebut kristologi, karena sebagian merupakan penolakan atas pribadi itu. Tetapi semuanya memang merupakan pernilaian atas pribadi tersebut. Dan ini tentu mempunyai akibatnya bagi pemahaman atas pribadi Yesus Kristus sendiri.

Berhubungan dengan para murid Yesus sendiri pemahaman akan pribadi Yesus Kristus terlaksana pada masa kehidupan Yesus sendiri, tetapi terutama setelah wafat dan kebangkitan-Nya. Pemahaman pasca kebangkitan ini mempunyai landasan pada kehidupan Yesus secara menyeluruh.[14] Tetapi juga harus dikatakan bahwa pengalaman Paskah menjadi landasan baru untuk memahami Yesus yang dahulu. Hal ini menyangkut pelbagai gelar Yesus – seperti misalnya Mesias, Tuhan, Anak Allah, dsb – tetapi tentu bukan hanya itu. Karena gelar-gelar tersebut juga dikondisikan oleh waktu dan tempat dalam pemahamannya. Kristologi pada awalnya suatu pewartaan lisan. Dan baru kemudian menjadi tertulis, demi pewartaan saat itu dan di masa depan.

2. Perkembangannya

Pemahaman kita terhadap kristologi – sebelum penyaliban dan sesudah kebangkitan – pada awalnya tentu sangat dibatasi oleh ruang dan

waktu. Maka juga menjadi fragmentaris. Para teolog harus menelusuri dokumen yang amat terbatas untuk menemukan benang merah yang ada di dalamnya. Awal ini tentu sangat menentukan makna kristologi sendiri. Dan orang cenderung membaca segalanya pada jangka waktu yang terbatas itu dalam konteks yang luas.[15] Maka banyak penafsir yang mencari jalan keluar yang paling baik untuk memahami kristologi awal tersebut. Pada awal pemahaman itu memang nampak bahwa ada pelbagai macam cara pendekatan, dan hal itu menjadikan masalahnya amat kompleks.

Salah satu cara untuk memahami kristologi Perjanjian Baru ialah dengan memperhatikan gelar-gelar yang diperuntukkan bagi Yesus dalam Perjanjian Baru sendiri. Di situ orang melihat referensi dan prinsip organisasi pemikiran. Oscar Cullmann[16] misalnya membedakan dalam gelar-gelar Yesus itu:

- gelar Yesus sejarah: Nabi, Hamba, Imam besar.
- gelar masa depan karya: Mesias, Anak manusia.
- gelar masa kini karya: Tuhan, Penyelamat.
- gelar praada: Firman, Anak Allah.

Oscar Cullmann menunjukkan latar belakang gelar-gelar itu dalam tradisi Yunani dan Ibrani dan menelusuri penggunaannya dalam pewartaan. Demikian juga Ferdinand Hahn[17] menelusuri gelar-gelar Yesus yang besar seperti Anak manusia, Kristus, Tuhan, Anak Daud, anak Allah dan dalam appendix juga membicarakan tema kenabian eskalotologis. Kendati berbeda dalam penafsiran dan hal-hal yang spesifik baik Hahn maupun Cullmann mempunyai focus yang sama dalam memperhatikan gelar-gelar Yesus sebagai ungkapan kristologi Perjanjian Baru.

Reginald H. Fuller[18] kendati tetap memperhatikan gelar-gelar Yesus dalam Perjanjian Baru, tetapi menggunakan prinsip organisasi lain dalam penelusurannya. Menggunakan prinsip Wilhelm Bousset[19] penulis itu membedakan tiga tahapan: Yahudi Palestina, Yahudi Hellenis dan Kapir Hellenis. Setiap tahap memahami kristologi dengan caranya sendiri.

Pewartaan dalam dunia Palestina mempunyai dua arah: yakni masa lalu sabda dan karya Yesus, dan masa depan kedatanganNya. Pewartaan dalam dunia Yahudi Hellenis melukiskan masa lampau sabda dan karya Yesus sebagai pujian bagi Dia yang menjadi Junjungan (kyriologi) kini. Kristologi lebih melihat peranan Yesus Kristus kini daripada memperhatikan kedudukannya dulu. Dalam kristologi dibeda-

kan kegiatan Yesus dulu dan kerajaanNya kini. Sedang dalam suasana dunia kapir Yunani dilihat ada tiga tahapan yang berbeda: praada, inkarnasi dan pengangkatan dalam kemuliaan. Pada tahapan ini bukan hanya peranan Yesus mulia menjadi penting, melainkan juga kedudukannya dalam sejarah.

Penelusuran seperti itu tentu sangat berpengaruh pada masanya. Dan hal itu pantas mendapat acungan jempol. Tetapi pengandaian yang mendasari studi itu kini menjadi pertanyaan. Pembedaan antara dunia Yunani dan Yahudi yang demikian tegas ternyata memandang rendah pengaruh budaya Yunani terhadap masyarakat Yahudi jaman itu.[20]

Dari pelbagai usaha menelusuri pemikiran kristologis dalam Perjanjian Baru, usulan Helmut Koester[21] nampaknya pantas mendapat perhatian khusus. Koester melihat ada empat arah dalam pemikiran kristologi yang berkembang antara kematian Yesus dan lahirnya tulisan Perjanjian Baru. Empat arah itu ialah sebagai berikut:

- awalnya: renungan asli pada awal dan boleh dikatakan paling asli adalah renungan tentang Yesus sebagai Anak manusia dan kedatanganNya kembali sebagai Tuhan Junjungan. Fokus eskatologi ini menunjukkan kesinambungannya dengan pewartaan Yesus tetapi juga memerlihatkan jatidiri Yesus sebagai kekuatan pembangunan yang akan segera datang. Arah ini nampak misalnya dalam Mat 25:31-46 dan juga kuat pada 1 Tes 4:13-5:3 serta Mrk 13. Secara ekklesiologis nampaknya suasana ini menunjukkan perpisahan antara kelompok Yesus dengan masyarakat sekitarnya.
- sebaliknya dari arah itu ialah pandangan kristologi yang menaruh perhatian pada masa lampau Yesus, terutama pada karya publik Yesus yang mengagumkan: karya mujizat dan eksorsisme. Yesus dilukiskan sebagai theos aner, pribadi yang kuat dan gaib seperti nampak dalam Kis 2:22 bdk. Mrk 1:23-45. Ini nampaknya juga tampil dalam kritik Paulus terhadap lawan-lawan, seperti nyata dalam 2 Kor. Tetapi gagasan ini juga memupuk kekaguman pribadi terhadap diri Yesus Kristus.
- arah yang lain dipengaruhi oleh aliran kebijaksanaan. Arah ini memperhatikan kehidupan publik Yesus, terutama pengajarannya. Yesus dilukiskan sebagai pembawa kebijaksanaan ilahi seperti nampak dalam Mat 11:25-30; Luk 11:49-51 atau lebih maju lagi dalam Yoh 1:1-18 dan Flp 2:6-11. Akibat ekklesiologis ialah perhatian atas pengajaran Yesus, yang sangat diperkembangkan dalam perumpamaan. Pengajaran mengantar pada pengembangan teologi.

- arah terakhir memperhatikan peristiwa akhir kehidupan Yesus. Terutama salib dan kebangkitan-Nya mendapat perhatian khusus. Hal ini tercermin dalam rumusan kuno pistis formul, misalnya 1 Kor 15:3-8 dan tradisi ibadah 1 Kor 11:23-26. Arah paskah ini sangat kentara dalam pewartaan awal. Kristologi ini sangat memperhatikan kenyataan sejarah Yesus terutama penderitaannya, dan mungkin sekali inilah yang menjadi dasar jenis "Injil" yang secara ekklesiologis akan mempengaruhi pemahaman jemaat kristen sebagai masyarakat baru, dibangun oleh Allah.

Kendati pola ini muncul bersamaan dalam waktu, namun menurut pandangan Koester tidak sama dalam mutu. Dalam tulisan Perjanjian Baru jelas bahwa teologi paskah sangat berpengaruh, bahkan menjadi pemersatu. Keistimewaan dan kekuatannya terletak dalam kesetiaan kepada Yesus sejarah (kerugma), pembangunan jemaat (koinonia) dan kemampuannya untuk memberikan kerangka bagi pengembangan pemahaman lebih lanjut.

Reaksi terhadap rekonstruksi Koester mengenai awal pengembangan kristologi ini berbeda-beda. Schillebeeckx memanfaatkan pandangan Koester ini dengan pelbagai modifikasi, tetapi berbeda dalam dua hal. Pertama menurut Schillebeeckx lama sebelum adanya empat arah tersebut Yesus sudah dinantikan sebagai nabi memenuhi harapan seperti dicantumkan dalam Ul 18:18. Identifikasi awal bahwa Yesus adalah seorang nabi seperti halnya Musa lebih menggarisbawahi pelbagai macam pola dan kisah untuk memperkembangkan Perjanjian Baru. Kedua Schillebeeckx memberikan tekanan teologis yang berbeda terhadap pendekatan tersebut. Menurut teolog ini identifikasi Yesus sebagai nabi eskatologis secara teologis maupun secara historis menempatkannya pada kebanggaan tersendiri. Kristologi paskah ditempatkan pada tahap yang sama dengan model lainnya, dan pandangan Koester bahwa ini merupakan keistimewaan dan kekuatan ditinggalkan olehnya.[22]

Banyak penafsir yang juga mempertanyakan pelbagai sisi karya Koester. Terhadap pandangan yang diadaptasi oleh Schillebeeckx, George McRae memberikan catatan demikian: "it is not entirely clear that these and only these are earliest conceptions" dan mempertanyakan apakah kristologi adoptionis juga merupakan kristologi yang kuno?[23] Petr Pokorny[24] sambil menunjuk arah lain menegaskan bahwa kebangkitan menjadi sentral dalam pewartaan kristologi dan mengingatkan bahwa orang tidak perlu melebih-lebihkan perbedaan dalam Perjanjian Baru. Martin Hengel[25] juga menekankan kesatuan pewartaan Perjanjian Baru

dengan mengingatkan catatan 1 Kor 15:11. Maka rekonstruksi Koester tidak harus dilihat sebagai pandangan yang definitif mengenai awal kristologi Perjanjian Baru. Kendati demikian rekonstruksi itu tentu bisa membantu memahami perkembangan pemikiran kristologis dalam Perjanjian Baru tersebut. Paling sedikit hal itu bisa mengingatkan orang akan betapa kompleks dan mendalamnya pemikiran kristen pada awal pengembangannya sebelum Perjanjian Baru menjadi tertulis.

Dalam Perjanjian Baru sendiri nampak bahwa penafsiran terhadap Yesus sudah menunjukkan tahapan yang amat maju. Bila studi mengenai teologi kerap kali pada tahun-tahun yang lampau dibatasi pada Paulus dan Yohanes[26] pendekatan redaksi[27] yang dikembangkan beberapa dekade yang lalu menunjukkan kemajuan yang besar. Dari pendekatan itu menjadi jelas bahwa tulisan dalam Perjanjian Baru menunjukkan ciri-ciri redaksi yang tinggi, sehingga setiap penulis mengembangkan tafsiran terhadap bahan yang telah menjadi tradisi lama sebelumnya.

3. Akhirnya

Akhir-akhir ini dengan menggunakan prinsip kritik sastra terutama dalam Injil nampak bahwa penginjil memanfaatkan gaya kisah, sehingga penulis Injil bukan hanya mengumpulkan bahan tradisi melainkan secara aktif mengolahnya.[28] Dengan demikian harus dipertimbangkan baik-baik setiap penulis dalam Perjanjian Baru mempunyai maksud dan tujuan serta gaya penulisannya yang khas dan dengan demikian juga menafsirkan Yesus secara khas.[29] Dengan demikian kristologi Perjanjian Baru memang menunjukkan variasi yang luas. Mulai dari perhatian Paulus pada salib dan kebangkitan, dan perhatian para sinoptisi pada kehidupan publik Yesus dan refleksi Yohanes tentang firman yang menjadi manusia dan menjadi pewahyu kehidupan ilahi sampai dengan renungan lebih lanjut dalam tulisan kanonik yang lain, keanekaragaman kristologi itu harus dilihat sebagai kekayaan. Tetapi variasi dan keragaman itu tentu juga tidak tak terbatas.[30] Semua penulis Perjanjian Baru mempunyai keyakinan dasar bahwa dalam dan dengan perantaraan Yesus Kristus ini sesuatu yang menentukan keselamatan hidup umat manusia sudah terjadi. Kombinasi antara perbedaan, keragaman dan kesatuan ini merupakan unsur penting yang diwariskan oleh kristologi Perjanjian Baru. Hal ini perlu mendapat perhatian.

Pertama, kristologi Perjanjian Baru tidak pernah diisolasikan dari masalah teologis lainnya. Kristologi tidak disingkirkan dari teologi sejarah keselamatan, termasuk eskatologi, dan dimensi serta perspek-

tifnya bagi kehidupan jemaat beriman. Intrarelasi ini bukan hal yang kebetulan. Hubungan itu inherent pada kristologi Perjanjian Baru.

Kedua, keragaman dalam kristologi dalam hubungannya dengan perkembangan jemaat beriman ketika tulisan itu disusun, menentukan bahwa sistematik tidak cukup didasarkan pada organisasi gagasan dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Baru sendiri menunjukkan arah bahwa orang harus melewati batas itu. Dalam arti ini bisa dipahami catatan Schillebeeckx: "New Testament Christology can only be a model indirectly, and not directly"[31] bagi jemaat beriman kemudian. Pola itu tentu bukan pola yang mati.

Ketiga, pentingnya petunjuk Perjanjian Baru terhadap sejarah, peristiwa dan harapan masa depan tentu tidak boleh diabaikan. Kristologi bukanlah rumusan kebenaran yang abadi; kristologi adalah pengakuan atas nilai universal seorang pribadi yang hidup dan wafat dalam waktu dan tempat tertentu.

Keempat, orang harus hati-hati dengan istilah kristologi dari atas untuk menunjuk pandangan berpangkal dari keilahian yang nampak dalam diri Yesus, dan kristologi dari bawah. Karena istilah seperti itu cukup mengacaukan visi Perjanjian Baru terhadap karya Allah dalam diri Yesus. Rumusan Anak Manusia bagi Yesus tentu bukan hanya menunjuk segi kemanusiaan Yesus saja dalam Perjanjian Baru. Ada dimensi sejarah dan eskatologi di dalamnya.

Akhirnya, baik isi maupun keragaman kristologi Perjanjian Baru tak bisa dielakkan memberikan warisan penafsiran terhadap Yesus oleh para penulis Kitab Suci dan oleh jemaat perdana pada umumnya. Karl Rahner memberikan catatan, bila apa yang ditulis oleh Perjanjian Baru mengenai Yesus itu valid, maka perkembangan selanjutnya dalam tradisi Gereja juga tidak sulit.[32] Karena Gereja mengakui bahwa tulisan Perjanjian Baru diinspirasikan sebagai firman Allah,[33] maka kesaksian itu bukan sembarangan. Memang itu tidak berarti bahwa pembaca kini tidak boleh kritis terhadap rumusan tersebut. Hanya saja kritik itu harus juga tetap dilaksanakan dalam konteks tradisi kehidupan iman sendiri. Salah satu yang pantas mendapat perhatian khusus adalah kisah kehidupan dan kematian Yesus. Tetapi penelusuran mengenai masalah ini nampaknya membutuhkan ruang dan waktu lain. Untuk sementara kita bisa berhenti di sini.

CATATAN

1. Gagasan ini mendapatkan inspirasinya dari Galvin, John P., Jesus Christ, dlm. Fiorenza, Francis Schüssler and John. P. Galvin, eds., *Systematic Theology*. I. Fortress Press, Minneapolis 1991. hlm. 249-324.
2. Teologi dimengerti sebagai refleksi sistematis dan metodis tentang pemahaman akan Allah.
3. Kristologi dimengerti sebagai refleksi sistematis dan metodis pemahaman akan Yesus sebagai Kristus atau sebagai yang diurapi oleh Allah. Dengan demikian kristologi juga menyangkut teologi.
4. Untuk melihat garis besar pembicaraan mengenai masalah ini bisa dilihat dalam Macquarrie, John, *Jesus Christ in Modern Thought*. London: SCM, 1990. hlm. 175-303. 320-35. Di dalamnya secara singkat diulas pelbagai pendekatan dan perkembangan pemikiran akan kristologi jaman ini.
5. Untuk menyebut beberapa contoh dari kalangan ini bisa diperhatikan misalnya Kasper, Walter, *Jesus the Christ*. New York: Paulist Press, 1976; Küng, Hans, *On Being a Christian*. Garden City, NY.: Doubleday, 1976; Rahner, Karl, *Foundation of the Christian Faith*. New York: Seaburry, 1978; Schillebeeckx, Edward, *Jesus: An Experiment in the Christology*. New York: Seaburry, 1979; Idem, *Christ, the experience of Jesus as Lord*. New York: Seaburry, 1980. Dan untuk studi kepustakaan yang baru bisa dilihat pada Thompson, William M., *The Jesus debate: A survey and Synthesis*. New York: Paulist Press, 1985. Nama-nama yang disebut sebetulnya juga mewakili pendekatan dan model kristologi yang menjadi diskusi di kalangan Katolik. Diskusi tentang kristologi di jaman ini tidak lagi mungkin mengabaikan pandangan tokoh-tokoh ini.
6. Gerakan Neo – Skolastik dari namanya menunjukkan sebuah gerakan berdasarkan pendekatan dan sistematik jaman skolastik yang dipengaruhi oleh Thomas Aquinas (1224-1275). Dalam pendekatan ini yang menjadi pusat perhatian pada refleksi atas Yesus Kristus adalah kemanusiaan dan keilahian Yesus Kristus, makna dan nilai wafat dan kebangkitan-Nya. Hal ini sudah dilihat sebagai masalah yang baku. Sedang masalah lain merupakan masalah pinggiran.
7. Dalam hubungan dengan kristologi bisa diperhatikan misalnya pendekatan Galot, Jean, *Who is Christ? A Theology of Incarnation*. Chicago: Franciscan Herald, 1981; Auer, Johann, *Jesus Christus-Gottes und Mariä "Sohn"*. Regensburg: Pustet, 1986; Idem, *Jesus Christus-Heiland der Welt; Maria – Christi Mutter im Heilsplan Gottes*. Regensburg: Pustet, 1988 yang mengolah segi-segi kehidupan Yesus dengan pengolahan baru seperti yang disebutkan di atas yang lebih melihat masalah keseluruhan dalam diri Yesus Kristus.
8. Pendekatan atas Kitab Suci dan metodologinya mau tidak mau memberikan dimensi dan perspektif baru yang membuka cakrawala pemahaman. Pengaruh Konsili Vatikan II yang menerbitkan Konstitusi Dei Verbum tentu merupakan visi yang terbuka bagi pemahaman akan Kitab Suci. Hal ini juga membuka cakrawala secara khusus dalam kristologi.

9. Dalam hubungan ini bisa dilihat pembicaraan Rahner, Karl, Current Problems in Christology, dlm. *Theological Investigations.* Baltimore: Helicon, 1961. 1:149-200; juga Niemann, Franz Josef, *Jesus als Glaubensgrund in der Fundamentaltheologie der Neuzeit: Zur Genealogie eines Traktats.* Innsbruck: Tyrolia, 1983.

10. Lih. misalnya usaha Pannenberg, Wolfhart, *Jesus-God and Man.* Philadelphia: Westminster Press, 1968 terutama hlm. 21-37.

11. Lih. Lash, Nicholas, Up and Down in Christology, dlm. Sykes, S. and D. Holmes, ed., *New Studies in Theology.* London: Duckworth,, 1980.1:31-46. Lebih kompleks lagi pembicaraan Rahner, Karl, Die deutsche protestantische Christologie der Gegenwart, *Theologe der Zeit* 1 (1936) 189-202 yang membedaan antara lain kristologi bawah dan kristologi dari bawah, kristologi dari atas dan kristologi atas, kristologi dari atas dan dari bawah.

12. Mungkin bisa disebut dalam konteks ini Moltmann, Jürgen, *The Crucified God.* New York: Harper and Row, 1974; Ogden, Schubert M., *The Point of Christology.* London: SCM, 1982.

13. Tafsiran mengenai perikopa ini dan pelbagai masalahnya bisa dilihat dalam Pesch, Rudolf, Das Messiasbekentnis des Petrus (Mk 8:27-29): Neuverhandlung einer alten Frage, *Biblische Zeitschrift* 17 (1973) 178-95; 18 (1974) 20-31.

14. Sementara penulis mau membatasi kristologi hanya untuk pemahaman mengenai Kristus pasca kebangkitan. Lih. O'Collin, Gerald, *Interpreting Jesus.* New York: Paulist Press 1983. Demikian juga Edward Schillebeeckx yang melihat kristologi sebagai pernyataan iman atas pribadi Yesus sebagai keseluruhan, dan itu hanya bisa terjadi setelah kematiannya, lih. Jesus oc. 640; Christ oc. 83. Sebaliknya pandangan Dembowski, Hermann: *"The task of Christology can be formulated simply: christology have to speak properly of Jesus" Einführung in die Christologie.* Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgeselschaft, 1976. hlm. 21. Hal yang inspiratif untuk memahami awal kristologi ini bisa dilihat dalam Ebeling, Gerhard, The question of Historical Jesus and the Problem of Christology, dlm. *Word and Faith.* London: SCM, 1963 hlm. 288-289. n.2. Idem, *Dogmatik des Christlichen Glaubens.* Tübingen: Mohr, 1979.2:10-12.

15. Hal ini sudah diingatkan oleh Hengel, Martin, *The Son of God.* Philadephia: Fortress Press, 1976: "one is tempted to say that more happened in this period of two decades than in the whole of the next seven centuries", hlm. 2. Meskipun demikian tetap harus diperhitungkan bahwa pengalaman akan pribadi Yesus Kristus baik sebelum maupun sesudah kebangkitan juga memberikan dimensi yang amat utuh dan luas.

16. Lih. *The Christology of the New Testament.* London: SCM, 1963.

17. Lih. *The Titles of Jesus in Christology: their History in Early Christianity.* Cleveland: World, 1969. Karya ini merupakan disertasi Hahn yang dipertahankan pada tahun 1961.

18. Lih. *The Foundations of New Testament Christology.* London: Collins, 1965.

19. Wilhelm Bousset menggunakan pembedaan yang tegas sekali antara kekristenan Yahudi dan Yunani dalam bukunya Kyrios Christos: *A History of the Belief in Christ from the Beginning of Christianity to Irenaeus.* Nashville: Abingdon, 1970. Aslinya diterbitkan tahun 1913.

20. Hal ini diutarakan misalnya oleh Hurtado, Larry W., New Testament Christology: A Critique of Bousset's Influence, *Theological Studies* 40 (1979) 306-17. Hurtado sendiri nampaknya sangat dipengaruhi oleh Hengel, Martin, *Judaism and Hellenism,* 2 vols. Philadelphia: Fortress Press, 1974.

21. Lih. The Structure and Criteria of Early Christian Beliefs, dalam Robinson, James M. and Helmut Koester, *Trajectories through Early Christianity.* Philadelphia: Fortress Press, 1971. hlm. 205-31.

22. Lih. *Jesus,* 404-515.

23. Lih. *Religions Studies Review* (5 (1979) 270-273. Kutipan itu terdapat pada hlm. 271.

24. Lih. *The Genesis of Christology.* Edinburg: T and T Clark, 1987.

25. Lih. *The Atonement.* Philadelphia: Fortress Press, 1981. hlm. 134-39.

26. Bisa dilihat misalnya dalam Bultmann, R., *Theology of the New Testament,* 2 vols. New York: Scribner's 1951. 1955.

27. Pendekatan ini dikembangkan terutama dalam Marxen, Willi, *Mark the evangelist: Studies on the Redaction History of the Gospel.* Nashville: Abingdon, 1969; Bornkamm, Günther, Gerhard Barth dan Heinz Joachim Held, *Tradition and Interpretation in Matthew.* London: SCM, 1963; Conzelmann, Hans, *The Theology of Saint Luke.* London: Faber and Faber, 1961. Sebagai informasi mengenai pandangan ini bisa dilihat dalam Collin, Raymond F., *Introduction to the New Testament.* Garden City, NY: Doubleday, 1983. hlm. 196-230.

28. Lih. Kingsbury, Jack Dean, *Jesus Christ in Matthew, Mark and Luke.* Philadelphia: Fortress Press, 1981. Juga Achtemeier, Paul J., *Mark.* 2nd. ed. Philadelphia: Fortress Press, 1986. Danker, Frederick W., *Luke.* 2nd. ed. Philadelphia: Fortress Press, 1987.

29. Mengenai Kristologi secara khusus bisa dilihat Neyrey, Jerome H., *Christ is Community: The Christologies of the New Testament.* Wilmington, Del.: Glazier, 1985. Hultgren, Arland J., *Christ and His Benefits: Christology and Redemption in the New Testament.* Philadelphia: Fortress Press, 1987.

30. Cukup menarik catatan Ebeling, Gerhard, *The Word of God and Tradition.* Philadelphia: Fortress Press, 1987: "in the last resort there has not been an indiscriminate acceptance of anything into the canon". hlm. 151. Dengan demikian akhirnya juga ada pembatasan terhadap tafsiran mengenai Yesus. Juga bisa dilihat Stock, Alek, *Einheit des Neuen Testaments: Erörterung hermeneutischer Grundpositionen der heutigen Theologie.* Einsiedeln: Benziger, 1969.

31. Lih. Schillebeeckx, *Christ.* 561.

32. Karl Rahner, *Foundations of Christians Faith.* oc. 285-286.

33. Lih. Dei Verbum, ar. 11-13.